

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU PERTOLONGAN PERTAMA KECELAKAAN PADA PELAKU WISATA DI OBYEK WISATA CEKING DESA TEGALLALANG

Nikadek Pramesti Dewi Puspita Sari^{*1}, Made Oka Ari Kamayani¹,
I Made Suindrayasa¹, Meril Valentine Manangkot¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, email: pramesti1605@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan saat berwisata merupakan hal yang tidak diinginkan namun dapat terjadi. Salah satu obyek wisata yang memiliki potensi terjadinya kecelakaan yaitu obyek wisata Ceking. Lingkungannya yang panas karena berada di pinggir sawah, area lahan yang tidak rata, serta lokasi yang berdekatan dengan jalan raya, meningkatkan risiko kecelakaan bagi pengunjung. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perilaku pertolongan pertama, yaitu tindakan cepat yang dilakukan seseorang untuk menyelamatkan korban kecelakaan. Tindakan ini memerlukan efikasi diri, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan yang dapat memengaruhi keselamatan diri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku wisata yang berada di obyek wisata dengan jumlah sampel 100 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner efikasi diri dan kuesioner perilaku pertolongan pertama kecelakaan. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan uji *Spearman Rank* menunjukkan $p = 0,000$ dengan nilai $r = 0,427$, dapat diartikan terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan dengan arah hubungan positif, maka semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi juga perilaku dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan.

Kata kunci: efikasi diri, pelaku wisata, perilaku pertolongan pertama

ABSTRACT

Travel accidents are undesirable but can occur. The Ceking tourist attraction is particularly prone to such risks due to its hot climate, uneven terrain, and proximity to a highway. First aid behavior quick action to assist accident victims is essential and depends on self-efficacy, or one's belief in their ability to act effectively in emergencies. This quantitative study with a descriptive correlational design and cross-sectional approach aimed to examine the relationship between self-efficacy and first aid behavior among tourists. Using purposive sampling, 100 tourists participated. Data were collected through self-efficacy and first aid behavior questionnaires and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed a significant moderate positive correlation ($p = 0,000$, $r = 0,427$), indicating that higher self-efficacy is associated with better first aid behavior.

Keywords: first aid behavior, self-efficacy, tourists

PENDAHULUAN

Kecelakaan pada saat berwisata adalah hal yang tidak diharapkan namun bisa terjadi. Penting untuk selalu berhati-hati dan mematuhi aturan keselamatan di setiap destinasi wisata. Kecelakaan dalam pariwisata dengan aktivitas berisiko tinggi adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Beberapa penyebab kecelakaan di tempat wisata meliputi kondisi yang umum, kecerobohan pengelola, kurangnya fasilitas dan langkah-langkah antisipasi kecelakaan, perilaku pengunjung, serta kurangnya informasi yang diberikan oleh pengelola kepada pengunjung (Sanjaya et al., 2022). Kejadian kecelakaan yang tidak diinginkan ini dapat menimbulkan dampak yang sangat signifikan, baik secara fisik maupun material. Kematian pada korban seharusnya dapat dicegah apabila dilakukan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat di tempat kejadian oleh pelaku wisata sebagai bentuk bantuan hidup dasar (Irawan et al., 2023).

Pertolongan Pertama (PP) adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita yang memerlukan penanganan medis dasar (Susilowati, 2015). Bantuan awal yang diberikan dengan tepat, dapat menyelamatkan jiwa korban dan mencegah kecacatan (Kemenkes RI, 2019). Pertolongan pertama kecelakaan tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku individu dalam situasi darurat seperti pada situasi kecelakaan (Damayanti et al., 2024). Perilaku pertolongan pertama kecelakaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelamatkan korban kecelakaan dengan prinsip pemberian pertolongan (Azhari & Herlinawati, 2020).

Pelaku pemberian pertolongan pertama adalah masyarakat pelaku wisata yang sering kali menemukan kecelakaan yang terjadi selama berwisata. Pelaku wisata adalah individu atau kelompok yang mendirikan usaha di sektor pariwisata, menawarkan berbagai aktivitas wisata serta menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata tersebut (Haeruddin et al., 2022). Pelaku wisata yang dimaksud yaitu

pengelola obyek wisata, pedagang disekitar obyek wisata, *tour guide* dan *driver*.

Faktor yang memengaruhi perilaku pertolongan pertama dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al (2018) menyatakan bahwa orang awam yang mau menolong atau tidak menolong pada saat kejadian berlangsung hampir seluruhnya merasakan dorongan yang kuat dari dalam diri (efikasi diri) mereka hanya saja sebagian mewujudkan dalam bentuk aksi nyata (perbuatan menolong) dan sebagian lagi tidak.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Manuntung et al., 2020). Menurut Bandura dalam Herawati & Suyahya (2019) menggambarkan bahwa efikasi diri sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Daerah obyek wisata Ceking memiliki banyak keunggulan di bidang pariwisata terutama wisata alamnya (Suryawan & Utama, 2021). Pemandangan yang indah pada destinasi wisata ini nampaknya tidak didukung dengan fasilitas yang menjamin keselamatan pengunjung serta kurangnya kejelasan regulasi keamanan bagi wisatawan (Darmawan et al., 2023).

Obyek wisata Ceking memiliki karakteristik lingkungan yang panas karena berada di pinggir sawah, area sawah terasering yang tidak rata, dan lokasi obyek wisata yang bersebelahan dengan jalan raya dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di tempat wisata seperti pingsan, luka perdarahan, keseleo/terkilir, dan kecelakaan dalam berkendara. Menurut Berita Gianyar (2021), salah satu kecelakaan wisata yang baru-baru ini terjadi adalah wisatawan Inggris terpeleset sejauh 8 meter di area trekking obyek wisata Ceking. Kecelakaan ini terjadi karena wisatawan tidak memperhatikan medan jalan yang dilaluinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Mei 2024 melalui wawancara dengan pengelola dan pedagang di obyek wisata Ceking, ditemukan bahwa terdapat 29 orang pengelola obyek wisata. Dari pihak pengelola telah menyediakan kotak P3K untuk menangani kecelakaan ringan, pengelola juga rutin menghimbau wisatawan agar berhati-hati terutama ketika cuaca sedang buruk. Wawancara yang dilakukan dengan 6 orang di sekitar obyek wisata Ceking mengungkapkan bahwa pernah terjadi kecelakaan di area obyek wisata meliputi kelalaian berkendara dan terpeleset di sawah terasering.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di obyek wisata Ceking, Desa Tegallalang, Kecamatan Tegalalang, Gianyar. Populasi dalam penelitian adalah semua pelaku wisata (pedagang, pengelola obyek wisata, pegawai, *tour guide* dan *driver*) yang berada di obyek wisata Ceking, Desa tegallalang, Gianyar. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Total sampel yang dipilih berjumlah 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, pelaku wisata berusia 17 tahun keatas, dan melakukan aktivitas di sekitar obyek wisata. Sedangkan kriteria eksklusi, yaitu pelaku wisata yang baru dan/ beroperasi kurang dari 6 bulan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri, yaitu kuesioner efikasi diri oleh Putri (2022) yang telah dimodifikasi oleh peneliti terdiri dari 19 item pernyataan. Sementara itu, instrumen

Sebanyak 33,3% merasa panik dan tidak percaya diri saat memberikan pertolongan pertama kecelakaan, sementara 66,6% lainnya sudah memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama kecelakaan. Pengelola mengakui masih ada hal yang perlu ditingkatkan terkait pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama kecelakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata di obyek wisata Ceking, Desa Tegallalang, Gianyar.

yang digunakan untuk mengukur perilaku pertolongan pertama yaitu kuesioner perilaku pertolongan pertama kecelakaan oleh Wijayanti (2021) dan Aji (2017) yang dimodifikasi oleh peneliti berjumlah 15 item pernyataan.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu di minggu pertama sampai minggu kedua pada tanggal delapan sampai sembilan belas Februari 2025. Waktu pengisian kuesioner kurang lebih selama 10-15 menit. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Analisis univariat dilakukan pada data demografi, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah *Spearman Rank* untuk menentukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata di obyek wisata Ceking. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Udayana dengan nomor 0323/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	64,0
Perempuan	36	36,0
Total	100	100,0
Usia		
Remaja akhir (18-25 tahun)	61	61,0
Dewasa awal (26-35 tahun)	23	23,0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	8,0
Lansia awal (46-55 tahun)	6	6,0
Lansia akhir (56-64 tahun)	2	2,0
Total	100	100,0
Tingkat Pendidikan		
SD	2	2,0
SMP	2	2,0
SMA	58	58,0
Perguruan Tinggi	38	38,0
Total	100	100,0
Pekerjaan		
Pengelola Obyek Wisata	29	29,0
<i>Tour Guide</i>	6	6,0
<i>Driver</i>	12	12,0
Pegawai	25	25,0
Pedagang	28	28,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa distribusi jenis kelamin dengan mayoritas responden laki-laki yaitu 64 responden (64%). Untuk usia dengan mayoritas responden remaja akhir yaitu 61 responden (61%). Berdasarkan tingkat

pendidikan dengan mayoritas responden SMA yaitu 58 responden (58%) dan berdasarkan pekerjaan dengan mayoritas responden pengelola obyek wisata yaitu 29 responden (29%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pertolongan Pertama Kecelakaan

Kategori Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	48	48
Cukup Baik	52	52
Total	100	100

Dalam pengkategorian skor total efikasi diri kategori baik dengan skor total ≥ 57 , kategori cukup baik skor total dengan rentang 38-56 dan kategori kurang baik

dengan skor total <38 . Berdasarkan tabel 2 didapatkan kategori skor total efikasi diri dengan mayoritas responden cukup baik sebanyak 52 responden (52%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	78	78
Cukup Baik	18	18
Kurang Baik	4	4
Total	100	100

Pengkategorian skor total perilaku kategori baik dengan skor total ≥ 45 ,

kategori cukup baik dalam rentang nilai skor total 29-44 dan kategori kurang baik

dengan skor total yaitu <29. Berdasarkan tabel 3, didapatkan kategori perilaku pertolongan pertama kecelakaan dengan

mayoritas responden baik yaitu 78 orang (78%).

Tabel 4. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan pada Pelaku Wisata di Obyek Wisata Ceking

Variabel	n	Mean \pm SD	Nilai p	Nilai r
Efikasi diri	100	58,63 \pm 7,397	0,000	0,427
Perilaku pertolongan pertama kecelakaan		49,27 \pm 7,976		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata di obyek wisata Ceking.

Arah hubungan antar variabel yaitu positif dengan nilai koefisien korelasi

0,427. Arah hubungan positif memiliki arti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Semakin tinggi efikasi diri pelaku wisata, maka semakin tinggi juga perilaku pelaku wisata dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan. Koefisien korelasi memiliki nilai 0,427 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan variabel tergolong tingkat hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor efikasi diri pelaku wisata di obyek wisata Ceking adalah 58,63. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang dicapai, semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki pelaku wisata di obyek wisata Ceking. Berdasarkan analisis kategorisasi skor efikasi diri yang dikemukakan oleh Azwar (2016) jika dilihat dari total skor yang dihubungkan dengan kategori efikasi diri, maka terdapat 52 responden (52%) dalam kategori efikasi diri yang cukup baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) tentang efikasi diri remaja dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan, menunjukkan bahwa 52% responden memiliki efikasi diri yang tinggi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik yakin akan kemampuan mereka dalam menangani berbagai peristiwa dan situasi secara efektif, mereka tekun dalam menyelesaikan tugas, percaya pada diri sendiri, dapat menetapkan tujuan secara mandiri, mampu meningkatkan komitmen pribadi, selalu berusaha dengan sungguh-

sungguh dalam setiap tindakan, serta semakin gigih ketika menghadapi kegagalan (Sukatin et al., 2023). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Widaryati (2024) tentang efikasi diri dalam pertolongan pertama pingsan menyatakan efikasi diri yang dimiliki siswa dalam kategori tinggi sejumlah 58 responden (65,9%).

Menurut Bandura (2012), menyatakan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan (La'ade, 2020).

Menurut Bandura (1997) yang dikutip oleh Shelda & Handayani (2020),

efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, jenis kelamin memainkan peran penting. Laki-laki cenderung lebih menonjolkan kemampuan mereka, sementara perempuan sering kali meremehkan diri sendiri. Kedua, usia juga berpengaruh. Individu yang lebih tua memiliki pengalaman hidup yang lebih luas, sehingga individu tersebut dapat memilih pilihan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga, tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan efikasi diri. Pendidikan formal memberikan kesempatan belajar dan pemecahan masalah yang lebih banyak. Terakhir, pengalaman kerja dapat meningkatkan efikasi diri, meskipun tidak selalu dalam beberapa kasus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden berasal dari kelompok usia remaja. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya efikasi diri yaitu kecerdasan emosional dan kematangan emosi berperan sebagai prediktor dalam pembentukan efikasi diri remaja, sementara faktor sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya, serta tingkat kedewasaan emosional yang mereka miliki, lebih berkontribusi terhadap kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dibandingkan dengan faktor sosial di lingkungan mereka (Putri et al., 2024).

Pengelola objek wisata mengungkapkan bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan BHD, yang memengaruhi terhadap tingkat efikasi diri pelaku wisata. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi darurat, sehingga efikasi diri mereka tergolong cukup baik. Perihal tingkat efikasi diri pelaku wisata diakibatkan oleh berbagai faktor lainnya, seperti pengalaman individu dan keadaan emosional individu. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi efikasi diri pada pelaku wisata dalam kategori cukup baik. Dengan adanya pelatihan tersebut, para pelaku wisata lebih siap dan sigap dalam memberikan pertolongan pertama jika terjadi keadaan darurat di lingkungan obyek wisata Ceking.

Gambaran Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Pelaku Wisata di Obyek Wisata Ceking

Hasil penelitian menunjukkan rata rata skor perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata di obyek wisata Ceking yaitu 49,27. Dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berdasarkan skor dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik perilaku seseorang mengenai pertolongan pertama kecelakaan di obyek wisata Ceking. Berdasarkan kategorisasi perilaku pertolongan pertama kecelakaan yang disampaikan oleh Azwar (2016) maka terdapat 78 responden (78%) dengan kategori baik mengenai perilaku pertolongan pertama kecelakaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2017) tentang perilaku masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan menunjukkan 56,8% responden memiliki perilaku positif. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku yang positif yaitu tingkat pendidikan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggamuna (2021) tentang perilaku pengendara ojek online terhadap perilaku pertolongan pertama trauma muskulokeletal akibat kecelakaan menunjukkan 55,3% responden memilih untuk melakukan tindakan pertolongan pertama kecelakaan di tempat kejadian, dapat diasumsikan bahwa perilaku ojek *online* tersebut dalam kategori baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang dapat melakukan pertolongan pertama kecelakaan dipengaruhi oleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman pribadi. Jika individu sudah pernah melakukan pertolongan pertama, maka individu tersebut sudah tahu bagaimana cara melakukan pertolongan pertama

meskipun kemampuan tersebut tidak didapatkan dari orang lain maupun belajar. Pengalaman pribadi individu tersebut memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak jika mendapatkan peristiwa yang serupa.

Penelitian ini mengarah kepada perilaku pertolongan pertama kecelakaan. Perilaku menolong korban kecelakaan mengarah kepada kesiapan individu dalam menangani cedera secara cepat dan tepat. Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah perilaku penyelamatan korban kecelakaan dengan menggunakan prinsip berupa penilaian situasi serta mengamankan tempat kejadian dan perilaku individu harus didasari pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan yang baik (Madani et al., 2023). Prinsip-prinsip sebagai jiwa penolong untuk petugas pertolongan pertama pada kecelakaan yaitu bersikap tenang agar bisa menjadi penolong bukan menjadi korban selanjutnya, memperhatikan dengan cermat dalam melakukan tindakan atau gerakan dengan tangkas serta tepat tanpa menambah kerusakan, dan memperhatikan keadaan penderita apakah pingsan atau terdapat perdarahan maupun patah tulang (Azhari & Herlinawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih ada pelaku wisata dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 4 responden. Dimana dilihat berdasarkan karakteristik demografi, usianya dalam kategori remaja akhir. Usia remaja akhir, meskipun berada pada tahap perkembangan yang lebih matang dibandingkan remaja awal, tetap memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi darurat. Dalam kondisi darurat yang menuntut respon cepat dan tepat, remaja akhir cenderung masih dipengaruhi oleh emosi, tekanan sosial, atau rasa panik, yang dapat mengaburkan penilaian rasional (Damanik & Sitorus, 2020). Sementara itu jika dilihat berdasarkan karakteristik demografi jenis kelamin mayoritas responden yaitu laki-laki, terkadang laki-laki menghindar ketika

merasa tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk menangani keadaan tersebut. Dalam beberapa kasus, laki-laki mungkin memilih menarik diri atau bersikap pasif untuk menjaga citra diri dan menghindari rasa gagal atau malu. Sikap ini dapat berdampak pada keterlambatan respon atau keputusan yang kurang efektif saat menghadapi situasi mendesak.

Kurangnya pengetahuan disebabkan karena individu tidak terpapar oleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sendiri merupakan suatu proses yang dirancang untuk mendorong perubahan perilaku secara terencana, baik pada individu, kelompok, maupun masyarakat, agar mereka mampu hidup lebih mandiri dan mencapai kehidupan yang sehat. Selain itu, pendidikan kesehatan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif individu serta membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Melalui proses ini, individu yang sebelumnya tidak mengetahui atau tidak memahami suatu hal dapat menjadi lebih sadar dan mengerti mengenai pertolongan pertama (Hijrah & Husaini, 2022).

Jika dilihat dalam karakteristik responden yaitu pekerjaan dan tingkat pendidikan, pelaku wisata pedagang dan pegawai belum mendapatkan pelatihan BHD dan tingkat pendidikan sarjana tidak selalu menjadi penentu utama dalam membentuk perilaku individu. Meskipun pendidikan tinggi dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas, perilaku seseorang terutama dalam situasi nyata seperti keadaan darurat lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan praktis, dan faktor kepribadian (Febianti et al., 2023), sehingga hal tersebut kemungkinan menjadi faktor yang memengaruhi perilaku individu dalam menghadapi situasi darurat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 berarti nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak maka ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pertolongan pertama kecelakaan pada pelaku wisata di obyek wisata Ceking, Tegallalang. Hasil koefisien korelasi yaitu 0,427 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel dalam kategori sedang. Arah hubungan antar variabel positif, arah hubungan positif memiliki arti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang searah, semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi juga perilaku individu terhadap pertolongan pertama kecelakaan oleh pelaku wisata di obyek wisata Ceking.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar & Julianti (2024) menyatakan bahwa secara teori, terdapat keterkaitan yang erat antara efikasi diri dan perilaku. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan serta lebih gigih dalam mencari solusi.

Seseorang dengan keyakinan diri baik, maka akan lebih mampu mengontrol perilaku dan pikiran dengan baik pula, karena efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang tersebut, pada kejadian di lingkungan, sehingga

menjadikan diri yakin akan sukses. Efikasi diri berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang, mendorong pola pikir yang lebih positif, serta memotivasi perubahan perilaku. Keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri menjadi faktor utama dalam menentukan sejauh mana individu dapat mengubah perilaku dan menghadapi tantangan dengan percaya diri (Rasdiyanah et al., 2022).

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Hieu (2021) menyatakan bahwa perilaku diartikan sebagai keseluruhan pemahaman dan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, dan pengamatan, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Basri et al (2021) menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus. Motivasi dapat dipahami sebagai rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal, yang tercermin dalam bentuk dorongan, minat, dan kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Individu dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung lebih berusaha mewujudkan apa yang diinginkan, termasuk dalam menjaga kesehatan dan mengelola penyakitnya.

SIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang cukup baik sebanyak 52 responden (52%). Sementara itu, untuk perilaku pertolongan pertama kecelakaan dalam penelitian ini memiliki perilaku yang baik sebanyak 78 responden (78%). Berdasarkan uji analisis hubungan mendapatkan hasil nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan antara efikasi

diri dengan perilaku pertolongan pertama, nilai $r = 0,427$ menunjukkan kekuatan hubungan variabel tergolong tingkat hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi juga perilaku dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. K. (2017). Sikap dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.

Anggamgana, M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengendara Ojek Online Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Trauma Muskuloskeletal Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Jambi.

- Azhari, T., & Herlinawati. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.38165/jk.v9i1.72>
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian (Edisi 1)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Berita Gianyar. (2021). *Evakuasi Seorang Bule Inggris Yang Terjatuh di Ceking*. Berita Gianyar.Com .
- Damayanti, D., Widayati, D., & Prasetyo, B. (2024). Kombinasi Edugame Dan Demonstrasi Balut Bidai Terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 8(1), 26–41. <https://doi.org/10.57214/jusika.v8i1.536>
- Darmawan, I. M. Y., Ardhyia, S. N., & Dantes, K. F. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Pemanfaatan Jasa Pariwisata Swing di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*.
- Firdaus, A. D., Agoes, A., & Lestari, R. (2018). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Orang Awam untuk Memberikan Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Malang. *In Journal of Nursing Care & Biomolecular* (Vol. 3, Issue 2).
- Haeruddin, H., Aldisa, R. T., Khairunnisa, K., Mesran, M., & Ginting, G. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Pelaku Pariwisata Terbaik dimasa Pandemi Covid-19 Menerapkan Metode OCRA dengan Pembobotan ROC. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 6(2), 1056. <https://doi.org/10.30865/mib.v6i2.4000>
- Herawati, M., & Suyahya, I. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMK Islam Ruhama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.148>
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Irawan, D., Khodijah, Widodo, P. Y., Rakhman, A., & Setyaningrum, I. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Sumbatan Jalan Nafas Bagi Siswa SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2019). *Buku Saku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Jalan*.
- La'ade, N. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Petugas Parkir Umum Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas di Area Pasar Gede Kota Surakarta. *Jurnal Kusuma Husada*.
- Madani, U., Firdaus, S., Syafwani, M., Hiryadi, & Sary, E. W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku dan Motivasi Masyarakat terhadap Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3086–3094. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7652>
- Manuntung, A., Manuntung Poltekkes Kemenkes Palangka Raya Jl George Obos No, A., Jekan Raya, K., Palangka Raya, K., & Tengah, K. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1).
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). Pengetahuan Berhubungan Dengan Efikasi Diri Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(2), 187-192. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i0.2.p10>
- Putri, T. H., Assegaf, S. N. Y. R. S., Ramaita, Fatriona, E., & Priyono, D. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dalam Perkembangan Efikasi Diri Pada Remaja Di Indonesia : Kajian Literatur. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jk.j.12.3.2024.513-524>
- Rahmah, H. A. N., & Widaryati, D. P. (2024). Hubungan pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama kasus pingsan di kalangan siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2.
- Rasdiyanah, Rahmatia, E., & Syisnawati. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Manajemen Hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, Vol 15.
- Sanjaya, A., Dewi, S. L., & Suryani. (2022). Perlindungan Hukum Wisatawan Yang Berkunjung Ke Tempat Wisata Berisiko Tinggi Di Bali. 3(2), 371–376. <https://doi.org/10.22225/jkh.3.2.4839.371-376>
- Shelda, C., & Handayani, P. (2020). Kontribusi Sumber Informasi Pembentuk Efikasi Diri

- Terhadap Perilaku Berwirausaha Alumni Pendidikan Alternatif Kewirausahaan. *Jurnal Ecopsy*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i1.8421>
- Siregar, T., & Julianti, R. D. (2024). Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Caring Perawat Di Rawat Inap RS X Banten. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7516>
- Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Suryawan, A., & Utama, M. S. (2021). *Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Community Based Tourism Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Ceking Rice Terrace*.
- Susilowati, R. (2015). *Jurus Rahasia Menguasai P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan)*. Lembar Langit Indonesia.
- Wijayanti, F. U. S. (2021). *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Masyarakat Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).